

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hasil Belajar SD**

Selintas kata belajar dan pembelajaran mungkin hampir sama, akan tetapi sesungguhnya keduanya ini berbeda, hanya antara belajar dan pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

###### **a. Belajar dan Pembelajaran**

Kita semua mungkin tidak asing dengan istilah belajar, karena istilah ini tidak terlepas dari kegiatan pendidikan di sekolah. Belajar juga dipergunakan untuk menyatakan kegiatan yang berkenaan dengan upaya untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, atau keterampilan baru yang belum diketahui atau untuk memperluas pengetahuan tentang sesuatu yang telah dimiliki sebelumnya.

Pada pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang dalam memperoleh pengetahuan yang meliputi berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap (Aunurrahman, 2012: hlm. 38). Maksudnya, belajar menjadi aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memperbaiki tingkah laku. Pendapat tersebut sejalan dengan Komalasari (2010: hlm 2) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh oleh seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama”. Maksudnya, perubahan tingkah laku yang diperoleh seseorang dari proses belajar didapatkan dengan memerlukan waktu yang cukup lama.

Belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dikarenakan adanya interaksi dengan individu yang lainnya. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Burton (dalam Aunurrahman, 2012: hlm. 35) yang menyatakan bahwa “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, atau individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan

lingkungannya”. Perubahan perilaku tersebut merupakan pengaruh dari pengalaman belajar.

Menurut Hilgard (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: hlm. 12), belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi. Selanjutnya bersama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. Intinya, yaitu adanya perubahan perilaku (behavior) karena pengalaman.

Perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman, dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme atau individu. Menurut Hitzman (dalam Syah, 2012: hlm. 65) berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*” (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka definisi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam diri individu, yang terjadi karena adanya interaksi dan pengalaman yang didapatkan oleh individu. Kegiatan belajar sangat penting dalam menentukan arah atau hasil yang akan dicapai oleh seseorang setelah belajar. Melalui proses belajar juga seseorang akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga akan bermanfaat bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.

Ciri-ciri dari belajar salah satunya yaitu terjadi perubahan perilaku pada diri individu. Djamarah (2011: hlm. 16) menyebutkan ciri-ciri dari belajar yang menandai perubahan tingkah laku sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

- 2) Perubahan Dalam Belajar Bersifat Fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

3) Perubahan Dalam Belajar Bersifat Aktif dan Positif

Perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, maka makin banyak dan baik perubahan yang diperoleh.

4) Perubahan Dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara.

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Berarti tingkah laku yang didapat setelah belajar akan bersifat menetap.

5) Perubahan Dalam Belajar Bertujuan dan Terarah.

Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai, dan perubahan tersebut benar-benar disadari oleh pembelajar.

6) Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku.

Maksudnya, apabila seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh baik pada sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Belajar didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Wragg (dalam Aunurrahman, 2012: hlm. 36) menemukan beberapa ciri dalam kegiatan belajar sebagai berikut:

1) Belajar Menunjukkan Suatu Aktivitas Pada Diri Seseorang yang Disadari.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.

2) Belajar Merupakan Interaksi Individu dengan Lingkungannya.

Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik sesuatu yang baru maupun yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi dapat menimbulkan kembali perhatian bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

### 3) Hasil Belajar Ditandai dengan Adanya Perubahan Tingkah Laku.

Perubahan tingkah laku merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*) dan ada yang harus diamati dengan memerlukan waktu yang relatif lama. Perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan pada aspek motorik. Sedangkan, perubahan pada aspek afektif umumnya tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat, hal tersebut karena peningkatannya lebih memakan rentang waktu yang cukup lama untuk sampai pada perubahan yang lebih permanen.

Perubahan-perubahan dari kegiatan belajar yang diperoleh, karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Rusman (2010: hlm. 2) mengidentifikasi ciri-ciri dari belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.
- 2) Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama.
- 3) Perubahan terjadi karena adanya usaha dari dalam diri individu.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) dan yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal). Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, serta minat dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dalyono, 2012: hlm. 55).

#### 1) Faktor Internal (Berasal Dari Dalam Diri)

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri yang meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, serta minat dan motivasi.

##### a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan belajar. Apabila kondisi tubuh sedang lemah, dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik akan kurang untuk diterima.

##### b) Intelegensi dan Bakat

Apabila seseorang memiliki inteligensi yang baik (IQnya tinggi) dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajarinya, maka proses belajarnya akan lancar dan hasilnya akan cenderung baik. Sebaliknya, individu yang inteligensinya rendah maka akan mengalami kesukaran dalam belajar sehingga hasilnya akan cenderung rendah.

c) Minat dan Motivasi

Memiliki minat serta didorong oleh motivasi yang besar dalam belajar akan menciptakan prestasi belajar yang baik, sebaliknya apabila memiliki minat akan tetapi tidak memiliki motivasi dalam belajar maka prestasi belajarnya akan cenderung rendah.

2) Faktor Eksternal (Berasal Dari Luar Diri)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, cukup atau kurangnya perhatian kepada anak akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Sekolah

Apabila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya akan kurang mematuhi perintah para pendidik dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh dirumah maupun di sekolah sehingga mengakibatkan prestasi belajar menjadi rendah.

c) Masyarakat

Apabila keadaan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki berpendidikan, akan mendorong anak untuk lebih giat dalam belajar. Sebaliknya apabila tinggal dilingkungan yang banyak anak tidak bersekolah dan pengangguran maka akan mengurangi semangat belajar anak.

Selain faktor internal dan faktor eksternal, terdapat faktor lain yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Maksudnya adalah upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan dalam mempelajari materi-materi pelajaran (Syah, 2012: hlm. 144).

Selain faktor sebelumnya, faktor-faktor belajar menurut Dollar dan Miller (dalam Rahmawati, 2017: hlm. 15), belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- 1) Adanya motivasi (*drives*), peserta didik harus menghendaki sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), peserta didik harus memperhatikan sesuatu.
- 3) Adanya usaha (*response*), peserta didik harus melakukan sesuatu.
- 4) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) peserta didik harus memperoleh sesuatu.

Pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Pembelajaran digunakan sebagai kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar. Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Maksudnya, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Menurut Sagala (2011: hlm. 61) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik”. Jadi pada kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan yang berbeda, pendidik berupaya membuat kegiatan belajar sedangkan peserta didik mengalami proses belajar dan mencapai hasil belajar.

Pada kegiatan pembelajaran, pendidik harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dimiyati dan Mudjiono (2010: hlm. 15) yang mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu persiapan yang disisipkan oleh pendidik guna menarik dan memberi informasi kepada peserta didik, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh pendidik dapat membantu peserta didik dalam menghadapi tujuan”. Maksud dari pendapat tersebut pembelajaran dapat diartikan sebagai peran seorang pendidik dalam mendesain pembelajaran yang menarik secara instruksional, dan menyelenggarakan belajar mengajar berdasarkan persiapan yang telah direncanakan.

Perencanaan pada kegiatan pembelajaran merupakan komponen penting dari sistem pembelajaran dalam membantu proses belajar untuk mencapai suatu tujuan.

Gagne dan Briggs (dalam Rahmawati, 2017: hlm. 15) mengartikan pembelajaran yaitu “sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar. Di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dalam mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik”. Selain itu menurut Surya (2013, hlm. 111) secara umum pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan yaitu, perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka definisi pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang telah direncanakan oleh pendidik, di dalamnya terjalin komunikasi antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang berupa perubahan perilaku pada diri pembelajar.

Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik menjadi aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan. Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Agustina, 2017: hlm. 22) menyebutkan ada enam ciri pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

- 1) Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan dan perbedaan serta membentuk generalisasi
- 2) Pendidik menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- 3) Aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- 4) Pendidik secara aktif terlibat dalam pemberian arah kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
- 5) Peserta didik harus menguasai isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- 6) Pendidik menggunakan teknik mengajar yang bervariasi.

Ciri-ciri pembelajaran juga terletak pada unsur-unsur yang dinamis. Maksudnya adalah unsur-unsur yang dapat berubah dalam proses pembelajaran. Perubahan unsur-unsur tersebut dapat berubah dari tidak ada menjadi ada atau sebaliknya, dari lemah menjadi kuat atau sebaliknya, dari sedikit menjadi banyak atau sebaliknya. Menurut Huda (2014: hlm. 26) menyebutkan, unsur-unsur

dinamis dalam pembelajaran yaitu motivasi belajar, bahan ajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subyek belajar. Sedangkan ciri-ciri pembelajaran efektif yang dikemukakan oleh Cecep dan Bambang (dalam Rahmawati, 2017: hlm.16 ) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran pendidik harus menganggap peserta didik sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, karena yang belajar adalah peserta didik, bukan pendidik.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- 4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan peserta didik dapat belajar.

Bila ditarik benang merah, maka ciri-ciri dari pembelajaran efektif menurut pendapat sebelumnya adalah pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik untuk menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya, serta pembelajaran dilakukan dengan sadar dan terencana,

Sama halnya dengan belajar, pada pembelajaran juga terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Martinis dan Maisah (dalam Rahmawati 2017: hlm. 16) faktor- faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Pendidik, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.



5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan pendidik, pengelolaan peserta didik, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.

6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan pendidik, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.

#### b. Hasil Belajar

Hasil belajar sangat besar pengaruhnya bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu atau belajar, karena hasil belajar pula seseorang dapat dikatakan berhasil atau tidak pada apa yang sedang dipelajarinya. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik.

Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah akibat yang diterima seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu diadakan pengukuran melalui tes atau non tes. Menurut Sujana (dalam Iskandar, 2012: hlm. 128) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu dapat berupa tes, yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan”.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah melalui kegiatan belajar. Nasution (dalam Iskandar, 2012: hlm. 128) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan saja tetapi membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar didapatkan oleh peserta didik dari materi pelajaran yang telah mereka terima selama mengikuti proses pembelajaran.

Pendapat di atas sejalan dengan Iskandar yang berpendapat bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan, harian (tes formatif), nilai ulangan tengah semester, dan ulangan semester (Iskandar, 2012: hlm. 128). Pengertian mengenai hasil belajar tersebut dipertegas lagi oleh Nawawi (dalam Susanto: 2016: hlm.5) yang

menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Pada hasil belajar yang telah dicapai, diharapkan peserta didik dapat mengalami perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang akan bermanfaat bagi dirinya. Menurut Bloom (dalam Utari, 2011: hlm. 11) aspek yang diukur dalam penilaian hasil belajar terdiri dari:

- 1) Aspek Kognitif, mencakup: a) mengingat (*remembering*) kemampuan menyebutkan kembali informasi, b) memahami (*understanding*) kemampuan memahami konsep yang telah diajarkan, c) menerapkan (*applying*) kemampuan mengaplikasikan konsep, d) menganalisis (*analyzing*) kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen, e) mengevaluasi/ menilai (*evaluating*) kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan kriteria, dan f) mencipta (*creating*) kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk yang baru.
- 2) Aspek Afektif, mencakup: a) penerimaan (*receiving*) kemampuan untuk menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, b) responsif (*responding*) kemampuan berpartisipasi aktif, c) menilai (*evaluating*) kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik, d) organisasi (*organization*) kemampuan membentuk sistem nilai, dan e) karakterisasi (*characterization*) kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut.
- 3) Aspek Psikomotor, mencakup: a) persepsi yaitu kemampuan memperkirakan sesuatu, b) kesiapan yaitu kemampuan untuk mempersiapkan diri baik mental, fisik, dan emosi dalam menghadapi sesuatu, c) reaksi yang diarahkan yaitu kemampuan untuk memulai keterampilan dengan bimbingan, d) reaksi yang kompleks yaitu kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan sesuatu, e) adaptasi yaitu kemampuan mengembangkan keterampilan sesuai dengan yang dibutuhkan, dan f) kreativitas yaitu kemampuan untuk menciptakan pola yang baru sesuai dengan situasi tertentu dan juga kemampuan dalam mengatasi masalah dengan mengeksplorasi kreativitas diri.

Pendapat diatas sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, dimana sasaran pembelajaran pada Kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranak sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk satuan pendidikan (PERMENDIKBUD No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah).

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka hasil belajar adalah suatu akibat yang diperoleh pembelajar dapat berupa perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Djamarah (2008: hlm. 15) menyatakan bahwa karakteristik perubahan hasil belajar adalah:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Adapun pendapat lain mengemukakan, menurut Surya (dalam Suryani, 2017: hlm. 41) diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

- 1) Perubahan itu intensional, yaitu bertambahnya pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan pandangan tertentu, keterampilan, dan seterusnya;
- 2) Perubahan itu positif dan aktif, yaitu penambahan yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya
- 3) Perubahan itu efektif dan fungsional, yaitu perubahan yang membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi peserta didik.

Hasil belajar dapat dipengaruhi dari sesuatu yang baik berasal dari diri peserta didik maupun pengaruh dari lingkungan. Sejalan dengan Wasliman (dalam Susanto, 2016: hlm. 12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan

hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selain pendapat di atas, Wasliman (dalam Susanto, 2016: hlm. 13) berpendapat bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar peserta didik. Maksudnya, semakin tinggi kualitas pembelajaran di sekolah, maka akan tinggi pula hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Kualitas pembelajaran di sekolah ditentukan oleh pendidik, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Susanto, 2016: hlm. 13) menyatakan bahwa “Pendidik adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran”. Maksud dari pendapat tersebut yaitu pendidik sebagai salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Pendidik dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting karena peserta didik adalah individu yang berkembang dan memerlukan bimbingan dari orang dewasa salah satunya adalah pendidik.

Dengan demikian, hasil belajar peserta didik merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang mempengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar yang didapatkan peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

c. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Dalam proses pembelajaran, pendidik akan selalu dihadapkan pada berbagai dinamika yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Dalam teorinya Piaget mengemukakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalamannya berbeda satu dengan yang lainnya.

Pada usia anak-anak hingga remaja, manusia mengalami perkembangan kognitif yang begitu penting. Menurut Piaget (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: hlm. 83), perkembangan kognitif anak melalui empat tahap:

- 1) Tahap sensorimotor (berlangsung sejak lahir – 2 tahun).
- 2) Tahap pra-operasional (sekitar usia 2 – 7 tahun).
- 3) Tahap operasional konkret (berlangsung sekitar 7 – 11 tahun).
- 4) Tahap operasional formal (mulai usia 11 dan seterusnya).

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan yang diungkapkan oleh Piaget, anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, kemampuan anak untuk berpikir secara logis semakin berkembang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (dalam Fazriyah, 2016: hlm. 51) yang menyatakan bahwa

Anak usia sekolah dasar (7 – 11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pada rentang usia ini tingkah laku anak yang tampak yaitu: 1) anak mulai memandang dunia nyata secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, 2) anak mulai berpikir secara operasional, 3) anak mampu mempergunakan cara berpikir operasional dalam mengklasifikasikan benda-benda, 4) anak dapat membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan 5) anak dapat memahami substansi panjang, lebar, luas, tinggi, rendah, ringan, dan berat.

Sejalan dengan pendapat diatas, Yusuf (2014: hlm. 178) berpendapat bahwa “Pada perkembangan intelektual usia sekolah dasar (6 - 12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung)”. Kemampuan intelektual pada masa ini, anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan

berhitung. Selain itu, anak dapat diberikan pengetahuan mengenai makhluk hidup lain dan lingkungan sekitarnya.

Peserta didik di tingkat sekolah dasar cenderung memiliki tingkat berpikir konkret. Oleh karena itu, pendidik perlu memanfaatkan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat nyata kepada peserta didik. Karakteristik peserta didik pada tingkat sekolah dasar seperti ini dapat membantu pendidik dalam menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

## **2. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)***

Model pembelajaran merupakan aspek penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar, agar pembelajaran tidak monoton perlu adanya variasi dalam penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran berbeda yang disesuaikan dengan kondisi belajar peserta didik diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

### **a. Model Pembelajaran**

Setiap pendidik pada pelaksanaan pembelajaran diharuskan menggunakan desain pembelajaran yang dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Joyce (Trianto, 2007: 5) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Menurut Suprijono (2009: 45) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran maupun tutorial.

Menurut Soekamto (Trianto 2007: 5) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Keberhasilan mengajar pendidik utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat pendidik dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.

#### b. Model *Student Team Achievement Division (STAD)*

Ada sejumlah pendapat atau pandangan berkenaan dengan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik. Hanafiah (2009: 41) mengatakan bahwa model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*). Sedangkan menurut sugiyanto (2008: 7) jenis-jenis model pembelajaran diantaranya:

##### a) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk mengkaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa selain itu juga mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

##### b) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

c) Model Pembelajaran Kuantum

Prinsip kuantum adalah semua berbicara-bermakna, semua mempunyai tujuan, konsep harus dialami, tiap usaha peserta didik diberi *reward*. Strategi kuantum adalah tumbuhkan minat dengan AMBAK (Apa Manfaat Bagiku), alami dengan dunia realitas peserta didik, namai, buat generalisasi sampai konsep, demonstrasikan melalui presentasi, komunikasi, ulangi dengan tanya jawab, latihan, rangkuman, dan rayakan dengan *reward* dengan senyum-tawa-ramah-sejuk-nilai-harapan.

d) Model Pembelajaran Terpadu

Pengajaran terpadu pada dasarnya sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.

e) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

c. Karakter Model *Student Team Achievement Division (STAD)*

Rangke LTobing, dkk (1990: 5) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini:

a) Prosedur Ilmiah

Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk merubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pendidik dan peserta didik.

b) Spesifikasi Hasil Belajar yang Direncanakan

Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.

c) Spesifikasi lingkungan belajar Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan dimana tanggapan peserta didik diobservasi.



#### d) Kriteria Penampilan

Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah tertentu. 5. Cara-cara pelaksanaannya Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan intraksinya dengan lingkungan.

Dalam redaksi yang lain, Bruce dan Well (1980 dan 1992: 135-136) mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran kedalam aspek-aspek berikut: Karakteristik model pembelajaran

##### 1. Sintaks

Suatu model pembelajaran memiliki sintaks atau urutan atau tahap-tahap kegiatan belajar yang diistilahkan dengan fase-fase yang menggambarkan bagaimana model tersebut dalam praktiknya, misalnya bagaimana memulai pelajaran.

##### 2. Sistem Sosial

Sistem sosial menggambarkan bentuk kerja sama guru-peserta didik dalam pembelajaran atau peran-peran guru dan peserta didik dan hubungannya satu sama lain dan jenis-jenis aturan yang harus diterapkan. Peran kepemimpinan guru bervariasi dalam satu model ke model pembelajaran lainnya dalam beberapa model pembelajaran, guru bertindak sebagai pusat kegiatan dan sumber belajar (hal ini berlaku pada model yang terstruktur tinggi), namun dalam model pembelajaran yang terstruktur sedang peran guru dan peserta didik seimbang. Setiap model memberikan peran yang berbeda pada guru dan peserta didik.

##### 3. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi menunjukkan kepada guru bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagai contoh, dalam suatu situasi belajar, guru membeti penghargaan atas kegiatan yang dilakukan peserta didik atau mengambil sikap netral.

#### 4. Sistem Pendukung

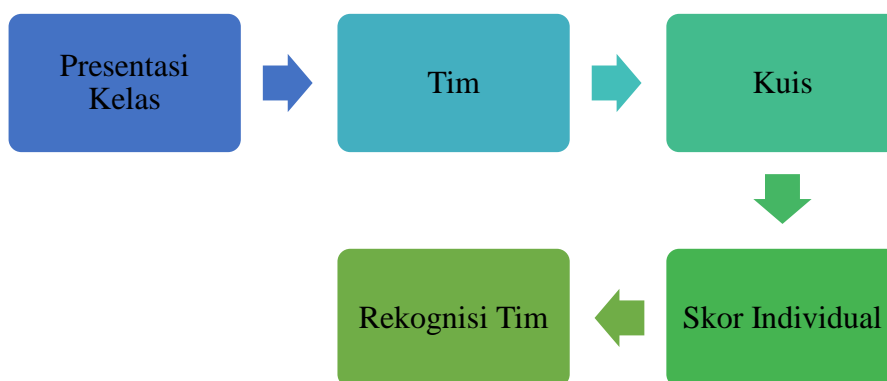
Sistem pendukung menggambarkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mendukung keterlaksanaan model pembelajaran, termasuk sarana dan prasarana, misalnya alat dan bahan, kesiapan guru, serta kesiapan peserta didik.

#### 5. Dampak Pembelajaran Langsung dan Iringan

Dampak pembelajaran langsung merupakan hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan sedangkan dampak iringan adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh pelajaran.

#### d. Sintak Model *Student Team Achievement Division (STAD)*

Langkah-langkah menerapkan model *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam kelas Menurut Slavin (2005: hlm 143), menyatakan ada 5 langkah utama dalam STAD, antara lain adalah : presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim. tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

#### **Sintak Model *Student Team-Achievment Division (STAD)***

##### a. Presentasi Kelas

Model ini diawali dengan kegiatan presentasi kelas yaitu sajian materi oleh guru. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar terfokus pada unit STAD.

b. Tim

Pada tahap ini setiap peserta didik diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok.

c. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode guru melakukan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para peserta didik mengerjakan kuis individual. Peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya. Skor perolehan individu didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

d. Skor Individual

Skor menggambarkan kemajuan yang diraih peserta didik secara individual. Skor juga memberikan gambaran apa saja yang harus mereka perbaiki.

e. Rekognisi Tim

Merupakan penghargaan kelompok. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai dengan jumlah anggota.

Adapun menurut Ibrahim (dalam Al-Tabany, 2015: hlm. 121) Fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/Menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.

Fase 3 Mengorganisasi siswa dalam kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok berkeja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan Penghargaan	Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Menurut (Al-Tabany, 2015: hlm. 121) tahapan-tahapan guru untuk melakukan penghargaan atas keberhasilan kelompok adalah sebagai berikut.

a. Menghitung skor individu

Menurut Slavin (dalam Al-Tabany, 2015: hlm. 121) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada table 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2

Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

b. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang

diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok pada tabel 2.3 dibawah ini.

**Tabel 2.3**  
**Tingkat Penghargaan Kelompok**

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

c. Penghargaan

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya. Keunggulan dan Kelemahan Model *Student Team-Achievment Division* (STAD)

Priansa (2015: hlm. 260) menjelaskan keunggulan dan kelemahan model STAD sebagai berikut.

Tabel 2.4  
Keunggulan dan Kelemahan Model STAD

Keunggulan	Kelemahan
Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.	Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.	Membutuhkan waktu yang lama bagi pendidik sehingga pada umumnya pendidik tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.	Membutuhkan kemampuan khusus pendidik sehingga tidak semua pendidik dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan	Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

mereka dalam berpendapat.	
---------------------------	--

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar ini terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Mendikbud, 2007: hlm. 408 & 121).

Belajar Menurut Usman (2000: hlm. 5) adalah Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan. Sedangkan Sagala (2010: hlm. 21) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Hamalik (2011: hlm. 27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan perilaku.

Berdasarkan pengertian diatas, disimpulkan bahwa belajar adalah perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.

Purwanto (2002: hlm. 82) memaparkan hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2004: hlm. 4). Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: hlm. 3), hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) setelah selesai proses pembelajaran dengan model STAD yang apat dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

#### b. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Bloom (dalam Sudjana, 2010: hlm. 22) meliputi pemahaman konsep (ranah kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.5**  
**Jenis dan Indikator Hasil Belajar**  
**(Kenneth, 2005)**

No.	Ranah	Indikator
1	Ranah kognitif	Mengidentifikasi, mendefinisikan
	a. Pengetahuan (Knowledge)	mendaftar, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambarkan, memilih.
	b. Pemahaman (Comprehension)	Menerjemahkan, merubah, menyamakan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan
	c. Penerapan (Application)	Menggunakan, mengoperasikan, menciptakan/membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, menentukan
	d. Analisis (Analysis)	Membedakan, memilih, membedakan, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan.
	e. Menciptakan,	Membuat pola, merencanakan, menyusun,

	membangun (Synthesis)	mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, merencanakan.
	f. (Evaluation)	Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi.
2.	Ranah Afektif a. Penerimaan (Receiving)	Mengikuti, Memilih, Mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti.
	Menjawab/me nanggapi (Responding)	Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktikkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan, membantu.
	b. Penilaian (Valuating)	Memprakarsai, meminta, mengundang, membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat
	c. Organisasi (Organization)	Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan
	e. Menentukan ciri- ciri nilai (Characterization by a value or value complex)	Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan.
3.	Ranah psikomotor a. Gerakan Pokok (Fundamental	Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari



	Movement)	
b.	Gerakan Umum (Generic Movement)	Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakkan
c.	Gerakan Ordinat (Ordinative Movement)	Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, menggerakkan, berenang,
d.	Gerakan Kreatif (Creative Movement)	memperbaiki, menulis  Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukkan, melakukan, membuat, menyusun

Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yaitu pada ranah kognitif.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Samino dan Saring Marsudi (2012: hlm. 64) menyebutkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut: 1) Faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (internal), yang meliputi Faktor fisiologis dan psikologis. Faktor Fisiologis (jasmani) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini antara lain: ketahanan fisik, kesehatan fisik (fisik dalam keadaan sehat, fisik tidak/ kurang sehat, sakit), kelelahan fisik (terlalu lama belajar sehingga fisiknya lelah), kesempurnaan fungsi-fungsi pancaindera (terutama penglihatan, pendengaran), cacat anggota fisik (bawaan maupun karena kecelakaan) panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana fungsinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh. Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas : tinggi rendahnya rasa ingin tahu, minat terhadap apa yang dipelajari, bakat sebagai kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir, kecerdasan/intelegensi, motivasi,

ingatan, perasaan, emosi, emosional 2) Faktor yang bersumber dari luar dirinya (eksternal), terbagi menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial terdiri atas 3 lingkungan : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (pergaulan). Faktor non sosial seperti fasilitas belajar di rumah, fasilitas pembelajaran di sekolah, mas media baik cetak maupun elektronik, cuaca/ iklim, dan lain-lain”.

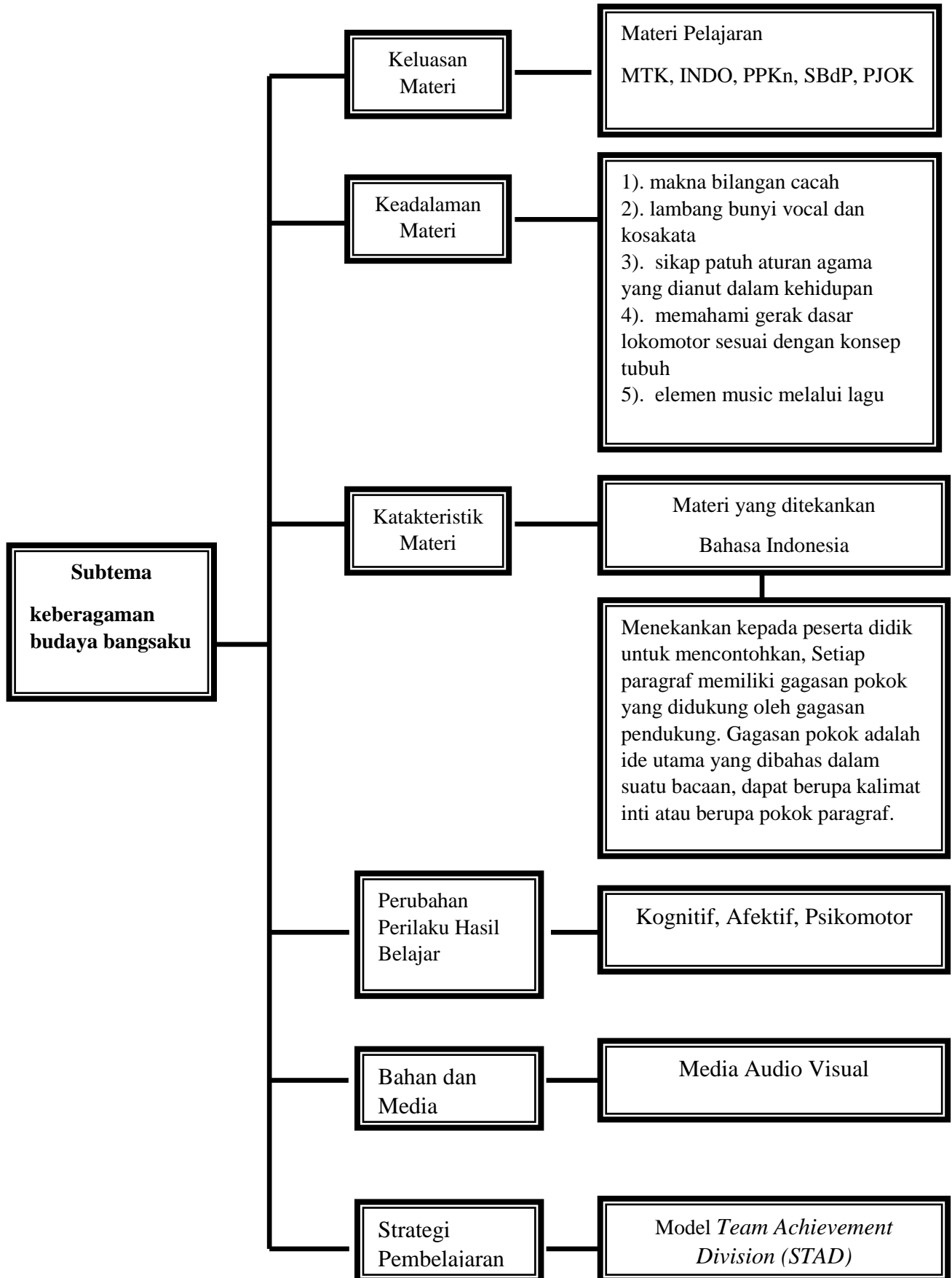
Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (internal) yang meliputi fisiologis (jasmani) dan psikologis. Faktor yang bersumber dari luar dirinya (eksternal) meliputi sosial dan non social.

**4. Pengembangan Materi Ajar**

a. Keluasan dan Kedalaman Materi

1) Keluasan Materi

**PETA KONSEP MATERI**



## 2) Kedalaman Materi

Karakteristik subtema Keberagaman Budaya Bangsaaku tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran dapat di padankan dengan suatu proses ilmiah, karena kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pembelajaran saintifik di yakini sebagai awal mula perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Menurut permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- (1) Mengamati
- (2) Menanya
- (3) Mengumpulkan Informasi
- (4) Mengasosiasikan atau mengolah informasi
- (5) Mengkomunikasikan

Adapun materi pembelajaran dalam subtema Keberagaman Budaya Bangsaaku yaitu:

### 1) Keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, bahasa daerah, dan masih banyak lainnya.

**Ayo Berdiskusi** 

Pak Sammy, Pak Encep, Pak Made, Pak Udin, dan Pak Nur tinggal di Kampung Babakan. Mereka berasal dari suku yang berbeda-beda. Mereka juga mempunyai kesukaan makanan yang berbeda-beda. Makanan kesukaan mereka adalah makanan khas daerahnya. Mereka juga sangat ahli dalam memainkan alat musik daerah masing-masing.

Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari meskipun masih sangat terpengaruh dengan logat bahasa daerah mereka.



Pak Sammy  
berasal dari Maluku



Pak Encep  
berasal dari Sunda



Pak Made  
berasal dari Bali



Pak Udin  
berasal dari Betawi



Pak Nur  
berasal dari Jawa

Melalui kegiatan mengidentifikasi, siswa dapat membedakan jenis keberagaman pada gambar.

- 2) Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di Indonesia

Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Keberagaman masyarakat Indonesia disebabkan oleh keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing, kondisi iklim dan kondisi alam yang berbeda.

**Ayo Berlatih** 

Bertanyalah kepada temanmu untuk mencari informasi tentang keberagaman suku bangsa di kelasmu!

No.	Nama Siswa	Daerah Asal	Ciri Khas Daerah
1.	Siti	Padang	Rendang, Rumah Gadang

Sumber: Buku siswa Tematik 2017

Melalui kegiatan berdiskusi dan tanya jawab, siswa dapat mengetahui keragaman maupun perbedaan dengan teman kelompoknya.

- 3) Memahami dasar gerak tari daerah

Ragam gerak tari daerah banyak menggunakan imitatif dan ekspresif, gerakannya menirukan kegiatan dan emosi manusia sampai menirukan perangai binatang. Tokoh tari daerah di Indonesia sangatlah banyak diantaranya seperti Bagong Kusudiharjo (yogyakarta), Didik Nini Towok (yogyakarta), Sardono W. Kusumo, Farida Faisal dan masih banyak yang lainnya.

Gerakan A



- Kedua tangan di atas, kaki jinjit hentakkan dua kali. Ke kanan 2 kali.
- Kedua tangan di atas. Kaki jinjit hentakkan dua kali. Ke kiri 2 kali.

Hitungan 4x8.

Melalui kegiatan percobaan, siswa dapat melakukan gerakan dasar tarian kreasi. Guru mengarahkan siswa agar mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk dijadikan objek dalam meniru gerakan.

#### 4) Menganalisis sifat-sifat segibanyak beraturan dan tidak beraturan

Segi banyak beraturan adalah segi yang semua sisinya sama panjang dan semua sudutnya sama besar atau merupakan bangun datar memiliki segi yang beraturan dan jumlahnya lebih dari empat. Sedangkan segi banyak tidak beraturan adalah segi yang sisi sisinya tidak sama panjang dan sudut sudutnya tidak sama besar atau merupakan bangun datar yang memiliki segi yang tidak beraturan dan jumlahnya lebih dari tiga sisi.

Pada saat menyaksikan Pawai Budaya, Udin sangat kagum dengan keindahan keberagaman budaya.



Temukan sebanyak-banyaknya bangun datar yang ada pada gambar di atas.

Melalui kegiatan pengamatan, siswa dapat menganalisis bentuk segi banyak beraturan dan tidak beraturan pada gambar.

## 2. Karakteristik Materi

Karakteristik materi dibagi menjadi dua, yaitu sifat materi dan perubahan perilaku hasil belajar.

### 1. Sifat Materi

Pemahaman terhadap suatu materi dibutuhkan adanya kemampuan untuk memahami konsep dalam materi tersebut. Mulyasa (2007: hlm. 140) berpendapat bahwa konsep adalah sekelompok objek, peristiwa, atau simbol yang memiliki karakteristik umum yang sama dan yang diidentifikasi dengan nama yang sama. Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini, berupa konsep yang meliputi benda-benda konkret yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas.

Piaget mengemukakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalamannya berbeda satu

dengan yang lainnya. Piaget (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: hlm. 84) menyatakan bahwa peserta didik pada tingkat SD, termasuk pada tahap operasional konkrit (sekitar 7 – 11 tahun), pada kurun waktu ini, pikiran logis anak akan mulai berkembang. Anak usia SD, belum mampu berpikir abstrak yang menuntut untuk berpikir secara hipotesis dan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Menurut Munawar (2013: hlm. 82) pada tahapan operasional konkrit (7 – 14 tahun) maka pada umur ini anak mulai berpikir logis, tetapi mereka masih membutuhkan benda-benda konkrit yang dapat mereka pergunakan untuk membantu pemikirannya. Oleh karena itu, sifat materi pada subtema Manusia dan Lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat konkrit, artinya dalam proses pembelajarannya peserta didik dibantu dengan menerapkan model pembelajaran penemuan melalui pengamatan pada teman sekelas maupun lingkungan sekitarnya, serta menekankan pada alat peraga yang berupa benda-benda yang berhubungan dengan materi maupun gambar-gambar atau video pembelajaran yang dapat membantu peserta didik belajar secara nyata.

Konkret merujuk pada sebuah benda nyata yang dapat dilihat, diraba, dirasa, dibaui maupun didengar. Menurut Rahardi (dalam Kusumawardhani, 2015: hlm. 14) berpendapat bahwa “konkret merujuk pada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, atau dicium”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soedjito dan Saryono (2011: hlm. 70) menyatakan bahwa kata konkret adalah kata yang merujuk pada objek-objek yang dapat dilihat, didengarkan, dirasa, diraba, dan/atau dibaui. Konsep konkret akan lebih dipahami apabila dapat dilihat, didengarkan, dirasa, diraba, dan/atau dibaui dengan panca indra.

Materi pada subtema Manusia dan Lingkungan yang akan dipelajari peserta didik adalah tentang organ-organ gerak manusia, peserta didik akan belajar mengenai macam-macam organ gerak pada manusia yang terdiri dari alat gerak pasif berupa tulang dan alat gerak aktif berupa otot. Dalam memahami materi tersebut, peserta didik akan dihadapkan pada situasi yang nyata seperti melihat gambar-gambar mengenai macam-macam tulang dan otot, serta melihat video pembelajaran mengenai macam-macam gerak otot. Dengan menggunakan benda-benda konkret, teks bacaan, gambar-gambar, dan video pembelajaran, akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan. Dengan

memahami materi pada teks bacaan peserta didik mampu menentukan ide pokok setiap paragraf dan merangkai cerita berdasarkan ide pokok yang telah mereka temukan.

Selain itu, pada subtema ini peserta didik akan belajar bagaimana cara membaca peta sehingga peserta didik dapat menunjukkan daerah-daerah, kepadatan penduduk, keberagaman penduduk, kenampakan alam dan buatan, kondisi geografis, kondisi iklim, dan keberagaman flora dan fauna. Peserta didik juga akan belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan sila-sila pancasila. Pada pembelajaran ini dirasa akan menyenangkan, karena terdapat pembelajaran secara berkelompok mengenai materi pembuatan cover buku dengan cara menggambar dan mewarnai. Pembelajaran pada subtema ini akan menarik bagi peserta didik, karena berhubungan dengan diri mereka sendiri serta lingkungan pada kehidupan sehari-harinya. Sifat materi konkrit atau nyata pada subtema Manusia dan Lingkungan dapat memberikan pengalaman langsung yang bermakna, karena berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui penemuan akan membantu peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

## 2. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Pada hasil belajar yang telah dicapai, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memperbaiki tingkah laku. Menurut Komalasari (2010: hlm. 2) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang cukup lama. Sejalan dengan pendapat tersebut, Semiawan (dalam Munawar, 2013: hlm. 84) bahwa dengan seseorang belajar akan menghasilkan perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar.

Hasil belajar diperoleh dari serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2008: hlm. 13). Pendapat tersebut sejalan dengan Sudjana (2009: hlm. 22) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.



Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat mengalami perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang akan bermanfaat bagi dirinya (Bloom dalam Utari, 2011: hlm. 11). Ranah kognitif yang dimaksud berupa pengetahuan yang dimiliki peserta didik, ranah afektif berupa sikap peserta didik, dan ranah psikomotor berupa keterampilan peserta didik. Berdasarkan klasifikasi hasil belajar menurut Bloom tersebut, maka perubahan peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran pada subtema Manusia dan Lingkungan, yaitu:

- 1) Aspek kognitif yang diharapkan pada pembelajaran subtema Manusia dan Lingkungan yaitu peserta didik dapat memahami organ gerak manusia, macam-macam tulang, macam-macam otot, dan macam-macam gerak otot, menentukan ide pokok setiap paragraf dan merangkai cerita, dan memahami peta.
- 2) Aspek afektif yang diharapkan pada pembelajaran pada subtema Manusia dan Lingkungan yaitu peserta didik mampu mengembangkan rasa percaya dirinya ketika melaksanakan kegiatan penemuan permasalahan dilingkungan sekitarnya, peserta didik belajar secara bekerjasama dengan baik, serta dapat menanamkan nilai-nilai sesuai dengan Pancasila.
- 3) Aspek psikomotor yang diharapkan pada pembelajaran subtema Manusia dan Lingkungan yaitu peserta didik akan terampil dalam menganalisis sebuah peta. Selain itu peserta didik dapat menirukan ulang gerakan otot setelah memahami video pembelajaran, dan dapat membuat desain cover buku sesuai dengan unsur-unsur pada pembuatannya.

### 3. Bahan dan Media

Menurut Abdul Majid, (2007, hlm. 174) “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Menurut Saprianti Amalia dalam Hasni Farida Rahman, (2016, hlm. 49) menyatakan bahwa Media secara umum adalah saluran komunikasi, yaitu segala sesuatu yang membawa informasi dari sumber informasi untuk disampaikan kepada penerima informasi. Dalam menyediakan media pembelajaran, guru dihadapkan pada 3

kondisi berikut:1) Memilih dari bahan media yang sesuai benar, 2) Modifikasi media yang tersedia, atau 3) Merancang media baru.

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan buku guru dan buku siswa. Selain bahan ajar ada pula media ajar sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar.

#### 4. Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi mempunyai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Menurut Sulistyono dalam Trianto Ibnu Badar al-Tabany, (2014, hlm. 169) mendefinisikan strategi belajar sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru.

Saprianti Amalia dalam Hasni Farida Rahman, (2016, hlm. 49) menyatakan bahwa:

Media secara umum adalah saluran komunikasi, yaitu segala sesuatu yang membawa informasi dari sumber informasi untuk disampaikan kepada penerima informasi. Dalam menyediakan media pembelajaran, guru dihadapkan pada 3 kondisi berikut:1) Memilih dari bahan media yang sesuai benar, 2) Modifikasi media yang tersedia, atau 3) Merancang media baru.

Dengan demikian dapat disimpulkan strategi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan bahan ajar karena strategi pembelajaran merupakan *action* dari bahan ajar.

#### 5. Sistem Evaluasi

Menurut Arikunto (2013, hlm. 39) mengatakan bahwa, “evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai”. Ralph Tyler dalam Arikunto, (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai. jika belum bagaimana yang belum tercapai dan apa sebabnya”.

Pada penelitian ini, sistem evaluasi yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan kerjasama peserta didik berupa tes atau non-tes. Bentuk tes atau alat evaluasi yang akan digunakan yaitu lembar evaluasi (*pre test* dan *post test*), lembar kegiatan kelompok siswa, angket dalam mengikuti pembelajaran.

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain, dimana penelitiannya memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan model penemuan (*Student Team Achievement Division*) diantaranya:

1. Reza Nurwanti (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Nurwanti (2017) di SD Negeri Sukajadi Kabupaten Bandung kelas IV dengan judul “Penggunaan Model *Student Team Achievement Division* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh aktivitas pendidik dalam mengajar yang masih menggunakan model konvensional dimana pembelajaran berpusat pada pendidik (*teacher center*), sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Secara keseluruhan pada penelitian yang dilakukan oleh Reza (2017) dalam pembelajaran dengan menerapkan *Student Team Achievement Division* pada siklus I, II, dan III dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian pada siklus I pada aspek sikap yaitu sikap percaya peduli dan santun cenderung berada pada kategori mulai terlihat (MT). Pada siklus II kecenderungan sikap siswa meningkat pada kategori mulai berkembang (MB). Pada siklus III kecenderungan sikap siswa meningkat pada kategori membudaya (M) dari jumlah keseluruhan siswa. Jadi dapat disimpulkan dengan penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Via Widia Alviani (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Via Widia Alviani (2017) di SD Negeri Sindang Jaya Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur kelas V dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Peserta didik”. Penelitian ini

dilatar belakangi karena kurang tepatnya pendidik dalam menerapkan model pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik menjadi jenuh dan bosan.

Secara keseluruhan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Via (2017) dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Student Team Achievement Division* pada siklus I,II, dan III dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan sikap kerjasama peserta didik pada siklus I mencapai 46% siklus II 69% dan siklus III 86%. Peningkatan hasil belajar peserta didik siklus I 36% siklus II 63% dan siklus III 96%. Jadi pembelajaran dengan menerapkan model *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik.